

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam konferensi Microsoft Build 2016, Satya Nadella, CEO Microsoft mengatakan dengan adanya perkembangan dan kemajuan AI, *chatbot* akan terus berkembang di masa depan (dalam Zaenudin, 2017, para. 1). Laporan Business Insider (dalam Zaenudin, 2017, para. 21), menunjukkan aplikasi pesan instan, tempat berkembang *chatbot*, akan mengalahkan aplikasi media sosial bahkan penggunaan *chatbot* kini telah masuk ke dalam ruang lingkup bisnis dalam skema bernama *conversational commerce*. Shawar dan Atwell mendefinisikan *chatbot* sebagai “program komputer yang berinteraksi dengan pengguna memanfaatkan bahasa natural” sedangkan Hill mengatakan “*chatbot* merupakan mesin sistem percakapan” (dalam Zaenudin, 2017, para. 2). *Chatbot* mulai berkembang pada 1960-an hingga saat ini dengan mensimulasi percakapan antara komputer dengan manusia dengan menggunakan bahasa yang digunakan manusia, terutama dengan hadirnya pengembangan data dan *machine learning* (Zaenudin, 2017, paras. 5-10).

Dalam implementasi proses komputasi dan otomasi yang didukung oleh perkembangan teknologi *Artificial Intelligence* (AI), banyak *chatbot* yang sudah berkembang dan memasuki platform media. Pada tahun 2017, terdapat *chatbot* Microsoft Rinna berbahasa Indonesia di aplikasi LINE yang merupakan teman cerdas layaknya berbincang dan berinteraksi dengan manusia. *Chatbot* ini berbentuk remaja perempuan yang menggunakan dengan teknologi *Natural Language Processing* dan model generik *end-to-end* berdasarkan teknologi *Deep Learning* (Jeko, 2017, paras. 7-10). *Chatbot* Rinna sebagai kecerdasan buatan mendorong aktivitas alami manusia yaitu komunikasi dengan fitur percakapan atau permainan. Irving Hutagalung, *Audience Evangelism Manager* Microsoft Indonesia mengatakan, "Rinna adalah contoh yang baik bagaimana sebuah perangkat lunak bisa dikembangkan untuk menjadi bagian dari masyarakat, berfungsi sebagai teman terbaik" (dalam Jeko, 2020, para. 11).

Namun, sebetulnya, perkembangan *chatbot* telah ada sebelumnya pada tahun 2016. *Chatbot* bernama 'Jam' dirintis perusahaan Perancis yang diakses lewat Facebook Messenger dapat berbicara layaknya manusia lewat pesan teks dengan gaya informal dan nada yang santai (CNN, 2020, paras. 1-2). *Chatbot* ini membahas berita maupun cerita dari berbagai topik, mengirimkan tautan konten, dan lain-lain melalui pertanyaan yang ditanyakan kepada pengguna terlebih dahulu untuk menentukan topik apa yang akan diberikan oleh pengguna sesuai dengan respon jawaban pengguna (CNN, 2020, paras. 3-6).

Martin Belam (dalam Albeanu, 2017, para. 3), Editor The Guardian pada Festival Jurnalisme Internasional di Italia mengatakan, “Bekerja pada bot obrolan dapat membantu outlet media lebih memahami bagaimana berinteraksi dengan audiens secara otomatis dengan cara percakapan.” *Chatbot* dapat membantu jurnalis menceritakan berita secara berbeda, mengumpulkan informasi dari pembaca, dan dapat digunakan untuk mendukung cara baru pelaporan berita dengan berkomunikasi layaknya bercerita (Veglis & Maniou, 2019, pp. 1-3). Penulis melihat adanya potensi pengembangan karya dalam bentuk *chatbot* di bidang jurnalistik yaitu sebagai penyaluran informasi atau berita lewat fitur percakapan informal antara robot dengan manusia secara personal, terutama melihat perkembangan era interaksi dan komunikasi yang terus berkembang dan fungsi praktis serta kedekatan bot dengan penggunaannya (Zaenudin, 2017, para. 21). Hal ini semakin menarik perhatian penulis saat pemerintah meluncurkan layanan akun *chatbot* Whatsapp pada Maret 2020 yaitu Covid19.go.id sebagai penyaluran informasi terkait perkembangan virus corona di Indonesia.

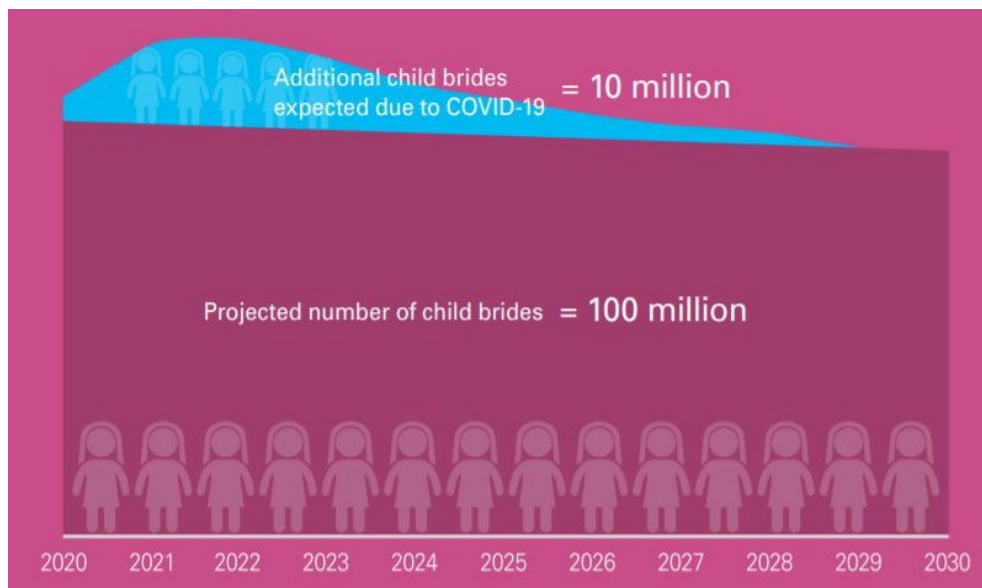
Tema besar yang dipilih oleh penulis adalah isu seksualitas dengan sudut pandang isu perkawinan anak. Penulis memilih Discord karena Discord memberikan layanan API ekstensif dalam pengembangan bot dengan menyertakan fitur canggih yang lebih kompleks. Walaupun Discord secara orisinal diciptakan untuk para *gamers* pada 2015, pengguna Discord sudah jauh lebih umum sejak 2017, mulai dari penulis, artis, hingga

penggemar K-Pop (Delfino & Dean, 2021, para. 2). Menurut perusahaan, sekitar 70 persen pengguna Discord aktif pada tahun 2020 melaporkan bahwa mereka juga menggunakan platform untuk tujuan *nongaming* (Andronico, 2020, para. 2). Pengguna Discord juga meningkat selama masa pandemi untuk melakukan kegiatan belajar, komunikasi, bermain *game*, dan lain-lain. Dari 300 juta pengguna terdaftar, lebih dari 30 persen penggunanya adalah remaja dengan mayoritas usia 18 hingga 44 tahun (Brown, 2020, paras. 6-7).

Isu seksualitas merupakan tema besar yang penulis ambil dengan sudut pandang isu perkawinan anak di Indonesia. United Nations Children's Fund atau UNICEF (2018, p. 1) merilis data tentang pernikahan anak bahwa secara global, jumlah anak perempuan yang menikah di masa kanak-kanak diperkirakan 12 juta per tahun dan diperkirakan ada 650 juta anak perempuan di seluruh dunia yang hidup saat ini menikah saat masih anak-anak. Saat ini, COVID-19 tidak hanya berdampak pada kesehatan, sosial, politik, dan ekonomi, tetapi juga memiliki potensi meningkatkan pernikahan di bawah umur atau pernikahan yang terjadi pada anak-anak. Media dan lembaga pembangunan telah melaporkan peningkatan pernikahan anak akibat dari penutupan sekolah dan hilangnya mata pencaharian (UNFPA, 2020, p. 5). Guncangan ekonomi menyebabkan pernikahan anak sebagai salah satu solusi untuk meringankan beban keuangan keluarga dan penutupan sekolah oleh COVID-19 pada dasarnya mendorong perempuan ke arah pernikahan dini sehingga sekolah bukan lagi

pilihan bagi mereka (UNICEF, 2021, p. 6; Andini, 2021, p. 14). Penutupan sekolah juga memengaruhi cara anak menggunakan waktu mereka dan apabila orang tua memiliki pengawasan yang lemah, anak memiliki risiko untuk melakukan aktivitas seksual, mengalami kekerasan seksual, dan kehamilan yang tidak diinginkan.

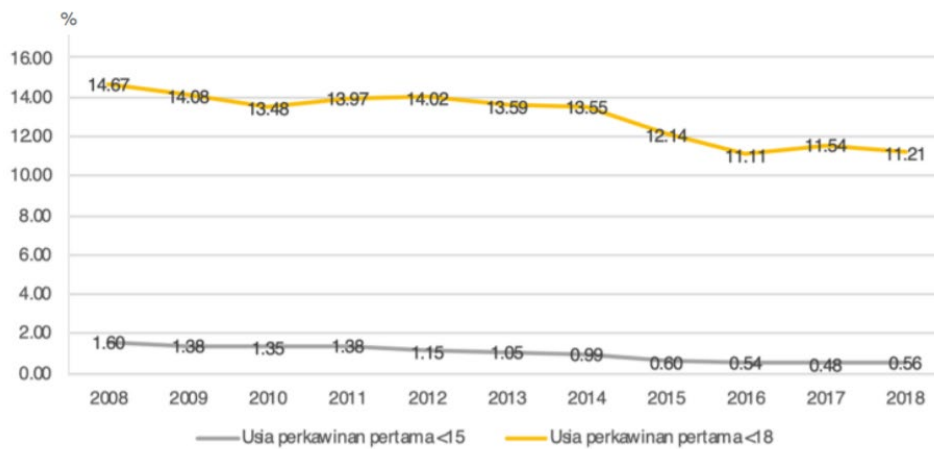
UNICEF dan Perserikatan Bangsa-Bangsa lainnya menyebut pernikahan anak sebagai pernikahan yang dilakukan dibawah usia 18 tahun (UNICEF, 2018, p. 5). United Nations Population Fund (UNFPA) memperkirakan selama pandemi COVID-19, setidaknya terjadi 13 juta pernikahan anak dan akan terus bertambah di tahun-tahun berikutnya setelah krisis, dengan setidaknya 4 juta lebih anak perempuan (UNFPA, 2020, p. 3). Laporan UNICEF (2021, p. 5) juga memperkirakan bahwa, selama dekade berikutnya, hingga 10 juta lebih anak perempuan akan berisiko menjalani pernikahan anak akibat dari pandemi COVID-19. Dr. Natalia Kanem, Direktur Eksekutif UNFPA mengatakan bahwa COVID-19 juga memperdalam ketidaksetaraan gender dan menyerang jutaan lebih wanita dan anak perempuan secara global baik untuk melindungi tubuh dan kesehatan mereka terhadap kehamilan yang tidak diinginkan, kekerasan, serta praktik berbahaya lainnya (UNFPA, 2020, p.3)



Gambar 1.1 Data Perkawinan Anak Akibat Pandemi

Sumber: UNICEF, 2021

Tahun 2018, perempuan yang menikah dibawah usia 18 tahun mencapai lebih dari 1,2 juta dan menempatkan Indonesia sebagai salah satu dari 10 besar negara dengan perkawinan anak tertinggi di dunia karena penurunan prevelensinya yang masih lambat (UNICEF, 2020, p. 6). Dalam satu dekade terakhir, Indonesia hanya berhasil menurunkan angka perkawinan anak sebesar 3,5 persen (Kementerian PPN, 2020, p. 23). Padahal, penurunan perkawinan anak ini merupakan target dari *Sustainable Development Goals* atau *SDGs* 2030 yang terdapat dalam target 5.3 dan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahun 2020-2024 (Cameron, dkk, n.d., p. 3).



Sumber: Kementerian PPN, 2020

Gambar 1.2 Prevalensi Perkawinan Anak Nasional dari tahun 2008-2018
(SUSENAS)

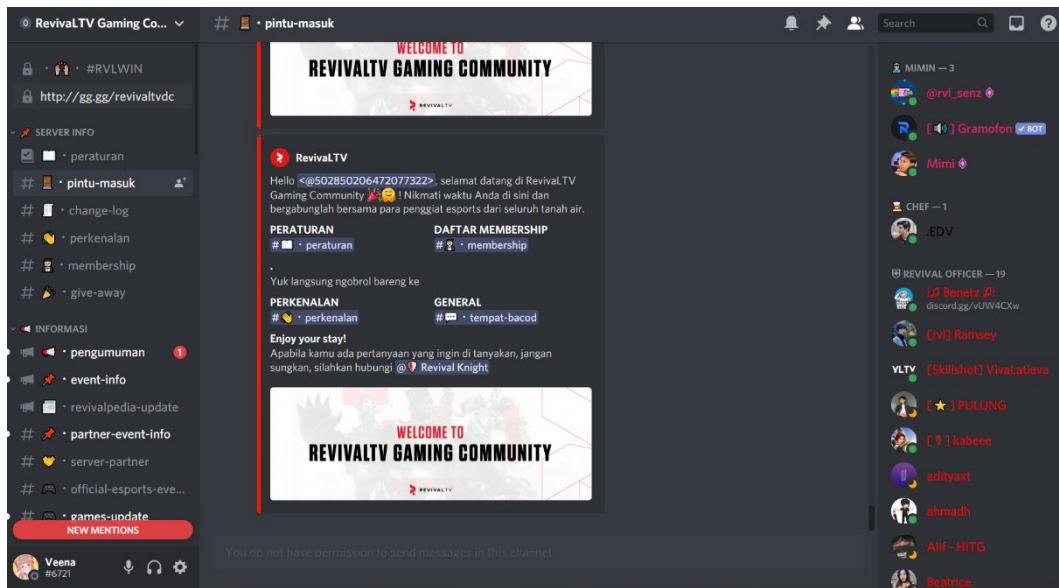
Indonesia sendiri sudah melakukan langkah yang cukup baik dengan menaikkan batas minimal usia menikah dari usia 19 tahun untuk laki-laki dan usia 16 tahun untuk perempuan menjadi 19 tahun untuk keduanya. Perbedaan batas usia minimal menikah antara perempuan dan laki-laki yang dulunya diatur dalam UU Nomor 1 Tahun 1974 memang terkesan diskriminatif. Wakil Ketua Badan Legislasi DPR RI, Sudiro Asno mengatakan bahwa 8 dari 10 fraksi menyetujui revisi Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 terkait batas minimal usia menikah berdasarkan pertimbangan terhadap hasil *judicial review* terhadap MK Nomor 22 tahun 2017 (DPR RI, 2019, paras. 1-9). Pelaksanaan UU Nomor 16 Tahun 2019 tentu tidak semudah yang dibayangkan karena memiliki resiko pelanggaran pernikahan anak dibawah usia dan kawin dibawah tangan (kawin siri).

Terlepas dari adanya pandemi atau tidak, angka pernikahan anak di Indonesia terbilang masih tinggi karena karena longgarnya dispensasi yang diberikan. 97 persen dari 34 ribu permohonan dispensasi sepanjang Januari-Juni 2020 dikabulkan oleh Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama karena calon pasangan masih dibawah usia minimal menikah (Kementrian PPA, 2021, para 3). Dispensasi terasa mulus untuk dilaksanakan, bahkan menurut laporan dari Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, 89 persen hakim mengatakan dispensasi tersebut dikabulkan karena kekhawatiran dan rasa malu orang tua karena anaknya hamil di luar pernikahan (Andini, 2021, p. 16). Perkawinan anak sendiri sebenarnya melanggar UUD 1945 dan beberapa Undang-Undang lain seperti UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dan UU No. 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan.

Praktik berbahaya ini memiliki dampak yang cukup signifikan terutama bagi perempuan. Baik laki-laki maupun perempuan, mereka cenderung putus sekolah, terisolasi dari teman atau keluarga, bahkan mengalami depresi. Beberapa dampak dari perkawinan anak menurut laporan Melbourne University adalah tingkat pendidikan yang rendah, sulit mendapatkan pekerjaan yang layak, berpenghasilan rendah, dan tinggal di rumah tangga dengan pendapatan per kapita yang lebih rendah (Cameron dkk, n.d., pp. 3-5). Perkawinan anak juga memungkinkan terjadinya kekerasan seksual yang dilakukan pasangan bahkan berujung perceraian. Hal ini terjadi karena memang tahapan perkembangan emosi anak belum sampai ke tahap dewasa, bahkan belum sampai ke tahap persiapan menjadi

orang tua. Selain itu, beberapa dampak biologis juga dihadapi oleh perempuan seperti risiko melahirkan di usia anak, risiko kesehatan ibu maupun bayi yang baru lahir, dan kematian ibu dan janin.

Melihat pentingnya literasi akan dampak pernikahan anak sembari mengisi waktu belajar di rumah akibat penutupan sekolah karena pandemi, penulis tertarik untuk membuat sebuah layanan distribusi informasi dan berita yang menyenangkan dengan gaya percakapan melalui *chatbot* di aplikasi Discord. Segmentasi audiens dalam karya ini adalah generasi Z. Berdasarkan Sensus Penduduk 2020, populasi penduduk Indonesia mencapai 270,20 juta dan didominasi oleh generasi Z sebanyak 27,94 persen atau 74,93 juta penduduk (BPS, 2021). Menurut William H. Frey, Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada tahun 1997-2012 dengan perkiraan usia 8-23 tahun (BPS, 2021). Namun, tidak menutup kemungkinan apabila generasi lain baik di bawah maupun di atas generasi Z mengakses *chatbot* ini. Penulis juga akan menyertakan 5 orang yang belum pernah menggunakan Discord untuk mencoba menggunakan aplikasi Discord dan bermain *chatbot*. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah Discord dapat menjadi salah satu platform yang sesuai untuk membangun sebuah komunitas media dan merawatnya untuk jangka panjang, sehingga tidak hanya komunitas *gaming* ataupun *fandom* saja yang bisa menggunakan Discord. Beberapa media seperti Revival TV dan CoppaMagz telah menggunakan Discord untuk membangun sebuah komunitas bagi para pengikutnya.



Sumber: Data Pribadi

Gambar 1.3 Server Revival TV

Penulis memberi Relaxa sebagai nama *chatbot* yang merupakan singkatan dari *RELAtionship And seXuAlity*. Penulis juga memberikan panggilan kepada pengguna yaitu Sobat Intar. Dalam bahasa Sansekerta, Intar memiliki arti tinggi ilmu pengetahuan. Penulis juga membuat karakter remaja perempuan (Vena) yang berasal dari simbol Venus dan karakter remaja laki-laki (Mark) dari simbol Mars. *Chatbot* Relaxa ini bisa diakses dengan bergabung di *server* resmi Discord ♂ **EXTRO-GEN** ♀. Nama ♂ **EXTRO-GEN** ♀ sendiri diambil dari hormon estrogen. Penulis berharap *chatbot* Relaxa dapat menjadi salah satu inovasi terbaru jurnalistik dalam penyaluran berita secara percakapan sehingga penyampaiannya lebih personal dan memberikan literasi kepada pengguna mengenai seluk-beluk isu perkawinan anak dan isu seksualitas.

1.2 Tujuan Karya

1. Menghasilkan sebuah *chatbot* yang dijalankan di aplikasi Discord dengan alur konversasional yang membahas isu perkawinan anak di Indonesia dengan bahasa informal.
2. *Chatbot* Discord akan menyediakan dengan tiga menu yaitu MABOG (MAri ngoBrOI barenG), #KIT (Kami Ingin Tahu), dan menu bantuan penggunaan *chatbot* Relaxa.
3. *Chatbot* Discord akan dilengkapi dengan satu cerita utama dengan alur konversasional dalam menu MABOG tentang isu perkawinan anak dan minimal 10 fakta-fakta unik yang diberikan secara acak mengenai isu seksualitas dan perkawinan anak dalam menu #KIT.

1.3 Kegunaan Karya

1. Mendorong inovasi terbaru di bidang jurnalisme dalam penyaluran dan pelaporan berita secara konversasional dengan bahasa informal menggunakan *chatbot*.
2. Membangun, menampung, dan merawat komunitas sebuah media mengenai isu tertentu untuk jangka panjang (*community development*).